



Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Pendidikan Anak Usia Dini

Siti Nuraini^{1*}, Sudrajat², Shafa' Annisa Puspasari³

¹⁻² KB-TK Smart Kids, Indonesia, ³Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: sitnuraini901@guru.paud.belajar.id¹, sudrajat81@admin.paud.belajar.id²,
shafa.annisa.2404138@students.um.ac.id³

Korespondensi penulis: shafa.annisa.2404138@students.um.ac.id*

Abstract. Currently, the number of Children with Special Needs (ABK) continues to increase every year, making the role of teachers increasingly vital in providing inclusive education services in schools. This increase in the number of ABK requires teachers to have adequate competencies to provide education tailored to the needs of each child. In this context, inclusive education is crucial, as it provides opportunities for all children, including those with special needs, to learn together in the same environment. This study aims to analyze the role of teachers in the context of inclusive education in Early Childhood Education (PAUD). The method used in this study is qualitative with a narrative approach, conducted in several PAUD institutions in Malang. The results show that teachers have a very important role in inclusive education in PAUD. The role of teachers in question covers several aspects, including the ability to recognize Children with Special Needs (ABK), conduct initial assessments of student needs, and understand how to implement appropriate learning for ABK. In addition, teachers are also expected to be able to use assistive devices to provide simple stimulation to ABK and know how to involve parents in handling ABK. The importance of the teacher's role in inclusive education lies not only in academic abilities, but also in social and emotional skills in creating a supportive learning environment. This research provides valuable insights for the development of training programs for teachers to improve their skills in inclusive education, which is expected to have a positive impact on the quality of education in early childhood education (PAUD). With appropriate training, teachers can be better prepared to face the challenges of teaching children with special needs and ensure that every child receives a quality education tailored to their needs. This research is expected to encourage educational institutions to pay more attention to training and professional development for teachers, so they can contribute optimally to creating inclusive and quality education.

Keywords: Children with Special Needs, Inclusive Education, Early Childhood Education, Role of Teachers, Needs Assessment.

Abstrak. Saat ini, jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, yang menjadikan peran guru semakin vital dalam menyediakan layanan pendidikan inklusif di sekolah. Peningkatan jumlah ABK ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi yang memadai agar dapat memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif menjadi sangat penting, karena memberikan kesempatan bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam lingkungan yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam konteks pendidikan inklusif di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan naratif, yang dilakukan di beberapa lembaga PAUD di Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan inklusif di PAUD. Peran guru yang dimaksud mencakup beberapa aspek, antara lain kemampuan untuk mengenali Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), melakukan asesmen awal terhadap kebutuhan siswa, serta memahami cara melaksanakan pembelajaran yang sesuai untuk ABK. Selain itu, guru juga diharapkan mampu menggunakan alat bantu untuk memberikan stimulasi sederhana kepada ABK dan mengetahui cara melibatkan orang tua dalam penanganan ABK. Pentingnya peran guru dalam pendidikan inklusif tidak hanya terletak pada kemampuan akademis, tetapi juga pada kemampuan sosial dan emosional dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan program pelatihan bagi guru dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam pendidikan inklusif, sehingga diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kualitas pendidikan di PAUD. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat lebih siap menghadapi tantangan dalam mengajar ABK dan memastikan bahwa setiap anak mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhannya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mendorong lembaga pendidikan untuk lebih memperhatikan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, sehingga mereka dapat berkontribusi secara maksimal dalam menciptakan pendidikan yang inklusif dan berkualitas.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusif, Pendidikan Anak Usia Dini, Peran Guru, Asesmen Kebutuhan.

1. LATAR BELAKANG

Saat ini pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, di mana dalam Pasal 31 ditegaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak untuk mendapatkan pengajaran dan pemerintah berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pengajaran nasional. Pasal ini juga mengamanatkan bahwa pendidikan nasional harus diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, dan tanpa diskriminasi, dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, nilai budaya, dan kemajemukan bangsa. Sedangkan itu, hak, kewajiban dan tanggung jawab seorang guru telah diatur dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2005. Undang-Undang tersebut mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Berdasarkan aturan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa sekolah juga harus menerapkan keadilan dan tidak mendiskriminasikan semua peserta didik (Sucipto & Ruslie, 2024). Hal tersebut mempunyai artian bahwa sekolah harus menerima berbagai kondisi siswa tanpa adanya penolakan kepada siswa tersebut (Irwan & Febriyanti., 2018). Terlebih lagi, saat ini mulai banyak siswa yang memiliki kebutuhan khusus dengan berbagai hambatan yang dialami antara lain *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*, *speech delay* (lambat bicara) ataupun hambatan lain yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak pada umumnya (Chairunisa et al., 2023).

Saat ini di era keterbukaan, semakin banyak orang tua yang semakin terbuka akan tingkat perkembangan anak, terutama orang tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Orang tua semakin paham bagaimana cara mengatasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau harus bekerjasama dengan pihak profesional manakah yang bisa membantu mereka dalam menstimulasi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Salah satu lembaga yang biasanya dijadikan rujukan oleh orang tua untuk membantu mereka dalam meningkatkan perkembangan anak adalah lembaga sekolah terutama Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Namun, saat ini tidak semua sekolah di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat melayani siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Terdapat beberapa kendala atau kesulitan yang dihadapi antara lain: (1) Sekolah belum mengetahui kurikulum yang seperti apa yang bisa diterapkan untuk siswa berkebutuhan khusus (Khayati et al., 2020). (2) Guru tidak memiliki kompetensi dalam menangani siswa yang memiliki kebutuhan khusus (Satwika et al., 2018). (3) Sarana dan prasarana yang belum memadai untuk mendukung pembelajaran dengan siswa yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Amaliani et a., 2024). Dengan adanya beberapa kesulitan yang dialami oleh lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tersebut,

menjadikan lembaga-lembaga pendidikan harus berusaha untuk meningkatkan kompetensi gurunya agar dapat mengetahui serta mencari penyelesaian dari kesulitan tersebut. Terlebih lagi mengingat semakin banyaknya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang perlu dilayani.

Saat ini jumlah anak yang memiliki kebutuhan khusus dari tahun ke tahun mengalami peningkatan (Sriyanti, 2022). Tetapi terkadang tidak semua orang tua menyadari akan hal itu. Masih banyak orang tua yang menolak akan hambatan yang dimiliki oleh anaknya. Sehingga saat anak memasuki usia sekolah, mereka memasukan anak tersebut tanpa disertai hasil diagnosa ataupun bentuk asesmen lainnya. Setelah beberapa lama di sekolah, pihak sekolah terutama guru akan mengetahui bahwa si anak mengalami perkembangan yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan pada umumnya. Ketika hal ini terjadi maka peranan guru sangat diperlukan untuk dapat mengidentifikasi tahapan awal dari semua siswa yang akan di asuh dan dibimbingnya.

Namun pada kenyataan di lapangan, banyak guru yang belum memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi perkembangan siswanya terutama anak yang memiliki kebutuhan khusus. Tahapan identifikasi ini adalah salah satu tindakan awal untuk mengetahui kondisi awal masing-masing peserta didik (Nugroho, 2021). Sehingga ketika dijumpai adanya hambatan yang tidak bisa ditangani, guru dapat bekerjasama dengan tenaga professional lainnya seperti psikolog, dokter tumbuh kembang, terapis ataupun tenaga professional lainnya (Purbasari et al., 2022). Selain bekerjasama dengan tenaga professional, guru juga harus bekerjasama dengan orang tua (Cahyaningrat, 2025). Karena tidak semua orang tua dengan kesadaran dapat menerima keistimewaan yang dimiliki oleh anak. Ketika orang tua yang masih belum menerima kondisi anak guru tetap memberikan pendampingan. Disini kompetensi guru untuk memberikan pembelajaran sesuai kemampuan anak sangat diperlukan.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis peranan guru dalam memberi layanan pendidikan inklusif di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat agar para guru yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dapat menjalankan tugasnya dengan baik serta berprinsip pada keadilan serta tanpa diskriminasi pada semua peserta didik dapat melakukan tugas dengan baik dan berkompeten.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Inklusif

Inklusi adalah proses kolaboratif antara siswa, orang tua, dan pendidik yang memungkinkan siswa dengan dan tanpa disabilitas untuk belajar bersama di kelas yang sama semaksimal mungkin dengan memanfaatkan layanan dukungan yang sesuai (Buli-Holmberg & Jeyaprathaban, 2016). Sedangkan itu, pendidikan inklusif diartikan sebagai suatu proses penguatan kapasitas sistem pendidikan untuk menjangkau semua peserta didik (Singh, 2016). Untuk mencapai pendidikan yang benar-benar inklusif, kita perlu memikirkan dan memasukkan anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam sekolah reguler. Karena kelas pendidikan umum mencakup semakin banyak siswa yang beragam, guru menyadari pentingnya menerima setiap siswa sebagai individu yang unik. Dalam program inklusif yang efektif, guru menyesuaikan kegiatan untuk mencakup semua siswa, meskipun tujuan masing-masing siswa mungkin berbeda.

Peranan Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Keberhasilan pendidikan salah satunya tergantung akan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) karena jika pelaksanaan pendidikan pada usia dini baik, maka proses pendidikan pada usia remaja dan usia dewasa akan mempunyai peluang yang besar untuk jadi baik pula. Dikatakan bahwa, guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki sejumlah peran penting antara lain berperan sebagai perencana pembelajaran, pelaksana pembelajaran, evaluator, komunikator, dan administrator (Basri, 2021; Sumitra et al., 2021). Dengan melaksanakan serangkaian pembelajaran, guru akan menyelenggarakan serangkaian pembelajaran mulai dari pembuatan dan penyusunan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi serangkaian tindakan pembelajaran yang telah dilaksanakan di lembaga prasekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun (Safitri et al., 2018). Selain itu, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidik adalah orang yang dituntut untuk bekerja secara profesional sesuai dengan tugasnya; membuat konsep perencanaan dan melaksanakan program pembelajaran secara langsung dengan peserta didik, menilai hasil belajar, melakukan pembinaan dan pelatihan.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Safarudin et al., 2023) . Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis naratif dimana teknik ini berfokus pada deskripsi berbagai peristiwa yang berasal dari narasumber yang akan digambarkan dalam suatu deskripsi cerita. Adapun narasumber pada penelitian ini berjumlah 10 responden. Responden yang terlibat adalah guru paud dengan jenjang KB,TK,RA.Di mana guru yang menjadi responden adalah guru-guru yang sudah memiliki anak berkebutuhan khusus ataupun belum memiliki anak berkebutuhan khusus di sekolah masing-masing.

Tabel 1. Data Responden

| Inisial Responden | Lembaga |
|-------------------|---------|
| M | KB |
| S | KB |
| SS | KB |
| R | KB |
| KJ | KB |
| FR | TK |
| ST | TK |
| SC | TK |
| II | RA |
| UH | RA |

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Peneliti percaya bahwa masalah dalam penelitian ini terkait individu-individu yang mengamati informasi dari berbagai sumber dengan menggunakan wawancara secara langsung untuk memperoleh tanggapan dan jawaban secara alamiah. Sementara itu, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memahami situasi sosial secara mendalam dengan menggunakan model, hipotesis dan teori berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian naratif. Penelitian ini berfokus pada pengalaman individu yang diceritakan dalam bentuk narasi atau cerita. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis cerita individu untuk memahami pengalaman hidup mereka secara mendalam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam memahami peranan guru dalam pendidikan inklusif di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), peneliti mempergunakan suatu instrumen berikut dalam melaksanakan observasi terhadap subjek penelitian ini.

Tabel 2. Instrumen Observasi Peranan Guru dalam Pendidikan inklusif

| No | Aspek | Mengerti | Cukup mengerti | Tidak Mengerti | Keterangan |
|----|---|----------|----------------|----------------|------------|
| 1. | Guru mengenali Anak berkebutuhan khusus | | V | | |
| 2. | Guru mampu melakukan asesmen awal kebutuhan siswa ABK | | | V | |
| 3. | Guru mengetahui administrasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus | | | V | |
| 4. | Guru mengerti cara pembuatan PPI | | | V | |
| 5. | Guru mengerti cara pembelajaran anak berkebutuhan khusus | | V | | |
| 6. | Guru mengetahui tenaga profesional yang diajak bekerjasama saat penanganan anak berkebutuhan khusus | | V | | |
| 7. | Guru mengetahui Teknologi assistif (alat bantu stimulasi) | | V | | |
| 8. | Guru mengetahui cara melibatkan orang tua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus | | V | | |

Pendidikan inklusif menurut Undang-Undang Nomor 70 Tahun 2009 (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Dengan adanya aturan yang menjembatani bahwa semua anak memiliki hak yang sama dalam mendapat Pendidikan di Indonesia. Maka semua sekolah wajib memiliki kemampuan untuk melayani semua anak dengan segala kondisi. Dengan kondisi yang seperti ini peran guru sangat diperlukan dalam penanganan pembelajaran semua siswa.

Guru memiliki peran penting dalam mengenali dan memahami anak berkebutuhan khusus (ABK). Kemampuan guru untuk mengidentifikasi tanda-tanda awal ketidakberesan dalam perkembangan atau perilaku anak sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Guru cukup mengenali anak berkebutuhan khusus dengan cara memperhatikan perbedaan yang konsisten dalam kemampuan akademik, perilaku sosial, komunikasi, maupun motorik dibandingkan teman sebayanya.

Pengenalan ini tidak harus dilakukan secara klinis, namun melalui observasi rutin dan interaksi yang sensitif. Misalnya, seorang anak mungkin kesulitan fokus dalam waktu lama, menunjukkan kesulitan bicara, atau tidak merespons seperti anak lainnya. Hal-hal ini perlu dicatat dan dikomunikasikan kepada orang tua dan pihak yang berwenang, seperti psikolog, dokter tumbuh kembang atau tenaga profesional lainnya.

Dengan cukup mengenali anak berkebutuhan khusus, guru dapat memberikan pendekatan yang sesuai, seperti metode pengajaran yang disesuaikan, memberikan lebih banyak waktu, atau dukungan emosional tambahan. Ini bukan hanya membantu anak belajar lebih baik, tetapi juga menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan suportif. Kesadaran dan empati guru menjadi kunci awal dalam membangun pendidikan yang ramah dan adil bagi semua anak.

Guru memiliki peran penting dalam melakukan asesmen awal terhadap siswa berkebutuhan khusus (ABK) untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka secara tepat. Asesmen awal ini menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan hambatan yang dimiliki siswa. Melalui observasi langsung di kelas, wawancara dengan orang tua, serta penggunaan instrumen sederhana, guru dapat mengenali tanda-tanda awal kebutuhan khusus, seperti kesulitan dalam konsentrasi, komunikasi, interaksi sosial, atau keterlambatan perkembangan.

Dengan pemahaman dasar tentang karakteristik ABK, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih inklusif dan mendukung. Asesmen awal juga memungkinkan guru bekerja sama dengan tim pendukung, seperti guru pendamping khusus, psikolog, atau terapis, untuk memastikan penanganan yang tepat sejak dini. Data hasil asesmen menjadi rujukan dalam menyusun program pembelajaran individual (PPI) yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kemampuan guru dalam melakukan asesmen awal tidak hanya mendukung proses belajar mengajar yang efektif, tetapi juga mencegah terjadinya diskriminasi dan marginalisasi. Guru yang peka dan terlatih akan menciptakan lingkungan belajar yang ramah, adil, dan memberdayakan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Tetapi pada saat ini kebanyakan guru PAUD belum memiliki bekal untuk melakukan asesmen awal sehingga mereka para guru menjadi kesulitan untuk melakukannya.

Guru yang menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) perlu memiliki pemahaman yang baik tentang administrasi pembelajaran yang sesuai. Administrasi pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pendidikan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang terdokumentasi dengan baik. Untuk siswa

berkebutuhan khusus, administrasi ini memiliki kekhususan karena harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individu.

Guru harus mampu menyusun dan mengelola dokumen penting seperti Program Pendidikan Individual (PPI), catatan perkembangan harian, laporan asesmen awal dan lanjutan, serta evaluasi berkala. Selain itu, guru juga perlu mencatat strategi pembelajaran yang digunakan, modifikasi materi, dan bentuk dukungan yang diberikan, baik secara akademik maupun sosial-emosional.

Administrasi ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip pembelajaran, tetapi juga menjadi alat komunikasi antara guru, orang tua, dan tim pendukung lainnya seperti psikolog, terapis, atau guru pendamping khusus. Dengan administrasi yang tertata, guru dapat memantau kemajuan siswa secara berkelanjutan dan membuat penyesuaian bila diperlukan.

Kemampuan guru dalam mengelola administrasi pembelajaran untuk ABK mencerminkan profesionalisme dan komitmen terhadap pendidikan inklusif yang berkualitas. Ini menjadi dasar penting dalam memastikan setiap anak mendapatkan layanan pendidikan yang setara dan sesuai kebutuhan.

Guru yang menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) perlu memahami cara menyusun Program Pendidikan Individual (PPI) sebagai panduan utama dalam proses belajar mengajar. PPI adalah dokumen rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan potensi unik setiap siswa berkebutuhan khusus. Tujuan utamanya adalah memberikan pembelajaran yang efektif, terarah, dan sesuai dengan kondisi siswa.

Dalam membuat PPI, guru harus terlebih dahulu melakukan asesmen awal untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, baik dari aspek akademik, sosial, komunikasi, maupun perilaku. Hasil asesmen ini menjadi dasar dalam menyusun tujuan pembelajaran jangka pendek dan jangka panjang yang realistis dan terukur serta disesuaikan dengan capaian perkembangan serta tujuan pembelajaran.

Komponen penting dalam PPI meliputi:

- Identitas siswa dan latar belakangnya
- Hasil asesmen awal
- Tujuan pembelajaran individual
- Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan
- Penyesuaian kurikulum jika diperlukan
- Alat bantu atau dukungan yang diperlukan
- Jadwal evaluasi dan pemantauan kemajuan

Guru juga perlu bekerja sama dengan orang tua, guru pendamping, serta tenaga ahli lainnya dalam menyusun dan melaksanakan PPI. Dengan memahami cara pembuatan PPI, guru dapat memastikan bahwa setiap ABK mendapatkan pembelajaran yang adil, inklusif, dan sesuai dengan potensinya.

Guru yang mengerti cara pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan memberdayakan. Setiap ABK memiliki kebutuhan, kemampuan, serta gaya belajar yang berbeda, sehingga guru perlu menerapkan pendekatan yang fleksibel dan individual.

Pemahaman guru terhadap karakteristik masing-masing jenis kebutuhan khusus seperti hambatan intelektual, gangguan spektrum autisme, kesulitan belajar, gangguan komunikasi, atau hambatan fisik menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai. Guru perlu menyesuaikan metode, media, waktu, dan bentuk evaluasi agar siswa dapat memahami materi secara optimal.

Pendekatan yang dapat diterapkan meliputi:

- Pembelajaran individual (one-on-one) untuk siswa yang membutuhkan perhatian khusus
- Penggunaan media visual dan konkret untuk mempermudah pemahaman konsep
- Penguatan positif dan motivasi agar siswa lebih percaya diri
- Penerapan rutinitas dan struktur yang jelas, terutama bagi siswa dengan autisme
- Kolaborasi dengan guru pendamping khusus (GPK) dan keluarga untuk mendukung proses belajar secara menyeluruh

Dengan memahami cara pembelajaran bagi ABK, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun rasa aman, percaya diri, dan semangat belajar siswa. Pembelajaran yang disesuaikan ini akan mendorong setiap anak berkembang sesuai potensinya. Pembelajaran pada siswa yang memiliki kebutuhan khusus dengan menggunakan prinsip universal design for learning yaitu keterlibatan, aksi serta representasi.

Guru yang menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) perlu mengetahui tenaga profesional yang dapat diajak bekerja sama untuk mendukung proses pembelajaran dan perkembangan anak secara optimal. Penanganan ABK tidak bisa dilakukan sendiri oleh guru, melainkan memerlukan kolaborasi lintas profesi agar intervensi yang diberikan lebih komprehensif dan tepat sasaran.

Beberapa tenaga profesional yang dapat diajak bekerja sama antara lain:

- Psikolog – Membantu dalam asesmen psikologis, identifikasi kebutuhan khusus, dan memberikan rekomendasi penanganan serta strategi belajar sesuai kondisi anak.

- Dokter spesialis anak atau neurolog – Terutama jika anak memiliki gangguan perkembangan atau kondisi medis tertentu yang memengaruhi proses belajar.
- Terapis wicara – Menangani anak yang mengalami gangguan bicara, bahasa, atau komunikasi.
- Terapis okupasi (occupational therapist) – Membantu anak dalam mengembangkan keterampilan motorik halus, koordinasi, dan kemampuan fungsional sehari-hari.
- Fisioterapis – Dibutuhkan jika anak memiliki hambatan gerak atau masalah motorik kasar.
- Guru Pendamping Khusus (GPK) – Mendampingi guru dalam proses pembelajaran anak, memberikan dukungan individual, serta menjembatani komunikasi antara anak dan guru.

Dengan mengetahui dan bekerja sama dengan tenaga profesional tersebut, guru dapat memberikan layanan pendidikan yang lebih tepat, terarah, dan mendukung perkembangan maksimal bagi anak berkebutuhan khusus.

Guru yang memahami teknologi asistif (alat bantu stimulasi) memiliki peran besar dalam mendukung pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Teknologi asistif adalah perangkat, alat, atau sistem yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi, bergerak, belajar, dan menjalani aktivitas sehari-hari secara lebih mandiri.

Teknologi asistif menggambarkan semua bentuk dukungan yang membantu peserta didik untuk mencapai keberhasilan. Dukungan ini dapat berupa teknologi digital, alat atau perangkat, atau modifikasi dari peralatan yang sudah ada. "Produk asistif adalah produk eksternal (termasuk perangkat, peralatan, instrumen, atau perangkat lunak), terutama yang diproduksi atau tersedia secara umum, yang tujuan utamanya adalah untuk mempertahankan atau meningkatkan fungsi dan kemandirian individu, dan dengan demikian meningkatkan kesejahteraan mereka." (Organisasi Kesehatan Dunia, 2016).

Guru yang memahami cara melibatkan orang tua dalam penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) akan menciptakan kolaborasi yang kuat demi keberhasilan perkembangan anak. Keterlibatan orang tua sangat penting karena mereka adalah pihak yang paling mengenal anak, serta menjadi pendukung utama di luar lingkungan sekolah.

Berikut beberapa cara guru dapat melibatkan orang tua secara aktif:

a. Lakukan komunikasi yang rutin dan terbuka

Guru perlu menjalin komunikasi yang jujur dan terbuka dengan orang tua, baik secara langsung, melalui catatan, pesan daring, atau pertemuan rutin. Informasi tentang

perkembangan anak, strategi pembelajaran, dan tantangan yang dihadapi perlu dibagikan secara berkala.

b. Libatkan Orang Tua dalam Penyusunan PPI

Ajak orang tua berkontribusi dalam menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI), karena mereka dapat memberi wawasan tentang perilaku anak di rumah dan mendukung keberlanjutan strategi pembelajaran di rumah.

c. Edukasi dan Pelatihan

Guru dapat memberikan informasi atau pelatihan ringan tentang cara mendampingi anak belajar di rumah, mengenali kebutuhan anak, serta penggunaan teknologi asistif atau alat bantu sederhana.

d. Libatkan dalam Kegiatan Sekolah

Orang tua bisa dilibatkan dalam kegiatan kelas atau sekolah yang melibatkan ABK, agar anak merasa didukung dan dihargai.

Dengan pendekatan ini, guru dan orang tua dapat bekerja sebagai tim yang saling mendukung demi tumbuh kembang optimal anak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam mewujudkan pendidikan inklusif di jenjang PAUD. Peran tersebut mencakup kemampuan mengenali Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), melakukan asesmen awal, menyusun administrasi dan Program Pendidikan Individual (PPI), serta memahami strategi pembelajaran yang sesuai. Guru juga perlu mengetahui teknologi asistif, bekerja sama dengan tenaga profesional, dan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan ABK. Meskipun demikian, masih banyak guru yang belum memiliki kompetensi yang memadai dalam menghadapi keberagaman kebutuhan siswa, terutama dalam hal asesmen dan penyusunan PPI.

Disarankan agar lembaga pendidikan PAUD secara aktif mengembangkan pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam memahami dan menerapkan pendidikan inklusif secara menyeluruh. Pemerintah dan dinas pendidikan perlu menyediakan fasilitas, kurikulum yang adaptif, serta akses terhadap tenaga profesional seperti psikolog dan terapis. Selain itu, perlu diciptakan kerja sama yang harmonis antara sekolah dan orang tua demi optimalisasi layanan pendidikan anak. Dengan demikian, pendidikan inklusif bukan hanya menjadi kebijakan, tetapi benar-benar terimplementasi dalam praktik yang adil dan menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Amaliani, R., Yunitasari, S. E., Fajriah, D., Salmiani, S., & Gustini, E. (2024). Sarana dan Prasarana Sekolah Inklusi “Kunci Sukses Pendidikan Inklusi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 361-366.
- Basri, H. (2021). Optimalisasi peran guru pendidikan anak usia dini yang proporsional. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), 29-45. <https://doi.org/10.30863/educhild.v3i1.5481>
- Buli-Holmberg, J., & Jeyaprabhan, S. (2016). Effective practice in inclusive and special needs education. *International journal of special education*, 31(1), 119-134.
- Cahyaningrat, D. (2025). PELUKAN KASIH: PERAN ORANG TUA DALAM MENDUKUNG TUMBUH KEMBANG ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Jurnal Anak Bangsa*, 4(1), 94-103. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i4.633>
- Chairunisa, D. F., Putri, I. C., Utami, S. A., Wati, V., & Asvio, N. (2023). RAGAM ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DAN PROBLEMATIKA ANAK TUNARUNGU SERTA CARA MENGATASINYA DI SEKOLAH ALAM MAHIRA BENGKULU. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 498-510. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1644>
- Irawan, A., & Febriyanti, C. (2018). Pembelajaran matematika pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 2(1), 99-106. <https://doi.org/10.31331/medives.v2i1.509>
- Khayati, N. A., Muna, F., Oktaviani, E. D., & Hidayatullah, A. F. (2020). Peranan guru dalam pendidikan inklusif untuk pencapaian program tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG's). *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(1), 55-61. <https://doi.org/10.32585/jkp.v4i1.440>
- Nugroho, W. S. (2021). Pemetaan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi melalui program identifikasi dan asesmen. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(1), 111-117. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v2i1.414>
- Purbasari, Y. A., Hendriani, W. H., & Yoenanto, N. H. (2022). Perkembangan implementasi pendidikan inklusi. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 7(1), 50-58. <https://doi.org/10.26740/jp.v7n1.p50-58>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694.
- Safitri A, Hadiyanto, Ramli E. Persepsi guru tentang proses supervisi akademik kepala SMAN 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*. 2018;7(1):11-18. <https://doi.org/10.24036/bmp.v8i2.104494>
- Satwika, Y. W., Khoirunnisa, R. N., Laksmiwati, H., & Jannah, M. (2018). Efektivitas pelatihan identifikasi anak berkebutuhan khusus pada guru sekolah inklusi. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 13(2), 109-121. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v13i2.763>

- Singh, J. D. (2016). Inclusive education in India–concept, need and challenges. S. No. Paper Title Author Name Page No, 97.
- Sriyanti, L. (2022). Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Panduan Praktis di Sekolah.
- Sucipto, M. J. B., & Ruslie, A. S. (2024). Tinjauan Ham Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kesetaraan Pendidikan. *Jurnal Res Justitia: Jurnal Ilmu Hukum*, 4(1), 186-202. <https://doi.org/10.46306/rj.v4i1.113>
- Sumitra, A., Nurunnisa, R., & Lestari, R. H. (2021, March). The role of teachers in planning early childhood learning. In *5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)* (pp. 90-93). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.020>